

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jawa Timur menduduki posisi kedua teratas dalam kasus Kekerasan Perempuan yakni sebanyak 54.507 kasus. Berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan pada Perempuan (KOMNAS Perempuan) tahun 2022 mengatakan bahwa kasus kekerasan ranah personal ada 2.527 kasus diantaranya 463 kasus adalah kekerasan dalam pacaran (KDP). Bentuk kekerasannya-pun beragam, namun yang paling dominan di antaranya adalah kekerasan psikis sebanyak 2.008 kasus (44%), kekerasan seksual 1.149 kasus (25%), disusul kekerasan fisik 900 kasus (20%) dan terakhir kekerasan ekonomi 520 (11%). (Komnas Perempuan 2022)

Menilik banyaknya laporan kekerasan pada ranah personal khususnya pada perempuan karena dianggap lemah, namun tidak menutup kemungkinan bahwa lelaki juga bisa menjadi korban dari *toxic relationship*. Sehingga, menunjukkan bahwa *toxic relationship* dapat terjadi pada siapa saja. Fenomena *toxic relationship* sangat menarik untuk dikaji, hal ini menjadi sangat krusial khususnya bagi orang yang terlibat dalam hubungan pacaran agar tidak sampai terjerumus kedalam hubungan *toxic* tersebut. Namun, korban *toxic relationship* cenderung menormalisasi keadaan meskipun ia tahu sedang berada dalam hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*). Mereka bahkan menganggap bahwa perlakuan *toxic* yang mereka terima dalam hubungannya adalah bentuk dari perhatian dan kasih sayang dari pasangannya saat berpacaran.

Pacaran adalah hubungan yang dijalin oleh individu yang saling berinteraksi. Dalam interaksinya, yang dijalin individu akan menggunakan pikirannya untuk mengukur sejauh mana hubungan tersebut akan mendatangkan manfaat (Sari 2018). Namun, ternyata data dilapangan malah berketerbalikan. Didukung pernyataan dari BeritaGress (Q.N 2022) bahwa dari data Dinas KBPPPA Gresik, tercatat angka kekerasan perempuan dan anak dibanding tahun 2021 kemarin hingga 2022 naik tajam. Presentasinya, terdapat 170 kasus pada tahun kemarin, kemudian pada tahun 2022 naik menjadi 230 kasus. Beberapa diantaranya terjadi pada hubungan asmara (pacaran) yang dijalin para remaja di Gresik. Sehingga, lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu kabupaten Gresik, dengan alasan bahwa kabupaten

Gresik menunjukkan peningkatan kekerasan pada perempuan diantaranya pada hubungan pacaran.

Toxic relationship ialah bentuk tindak kekerasan yang dilakukan dengan sengaja dan memberikan tekanan fisik untuk mendapatkan serta mempertahankan suatu kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya (Murray 2007). Tindakan penguasaan dan pengontrolan terhadap pasangan juga biasa disebut sebagai *toxic relationship*, yakni hubungan beracun yang hanya menguntungkan satu pihak, sedangkan pihak lain lebih sering dirugikan. Hubungan seperti ini sering membuat kita merasa tidak dicintai, tidak mendapat dukungan, selalu disalahpahami, direndahkan, atau diserang secara emosional dan/fisik (Astrid Savitri 2021). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada 22 – 24 November 2022 dengan lima subjek. Subjek yang pertama berinisial “ATPR” yang menyatakan bahwa subjek merasa capek bertahan di hubungan tersebut, karena selama menjalin hubungan dengan pasangannya ia merasa ngga nyaman kemana-mana harus seizin dan semau pasangannya tersebut. Berikut petikan wawancaranya :

“.....iya mbak begitulah, jadi aku ngga nyaman juga digituin mbak. Aku ngga bisa bebas selalu merasa tertekan kalau aku masih sama dia terus.....”

Selanjutnya, subjek yang kedua berinisial “ADA” menyatakan bahwa subjek risih terhadap sikap pasangannya, karena pasangannya sering memaksa, marah-marah dan melakukan kekerasan fisik kepada dirinya.

“....dua tahun terakhir dia suka marah - marah nggak jelas mbak, dia ngga dapet kerja aku dimarahin, dia diphk gegara korona nih aku juga yang disalahin mbak, belum lagi dia suka ngepukul kalau marah itu....”

Dan subjek yang terakhir berinisial “MEA” menyatakan bahwa subjek merasa takut, karena kebiasaan pasangannya yang sering tiba-tiba mengikutinya kemanapun dan kapanpun dia pergi. Berikut petikan wawancaranya :

“....awal - awal lepas, takut bukan main mbak. Karena ya, itu tadi takut tiba-tiba dia ada di lokasi yang sama, takut tiba-tiba ke rumah, suka maksa soalnya...”

Fenomena mengenai *toxic relationship* yang dijalani oleh beberapa subjek ini menyebabkan mereka takut untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Hubungan beracun tersebut kerap berlanjut karena adanya rasa cinta yang berlebih kepada pasangan sehingga rela tersakiti demi kebahagiaan pasangannya. Rasa cinta yang tinggi juga dapat membuat mereka tidak sadar bahwa sebenarnya mereka berada dalam lingkaran setan, yakni hubungan

pacaran yang beracun. Hal ini sesuai dengan pengakuan subjek “ATPR” pada saat diwawancarai tanggal 22 November 2022 pukul 18.00 WIB ,yakni :

“...karena aku yakin dia sebenarnya orang baik mbak, aku kasihan sama dia. Dia itu sayang loh sama aku mbak, aku tau itu dari cara dia memberikan aku kado ataupun makanan ketika aku ngekos pas kuliah dulu...”

Adapun subjek “ADA” pada saat diwawancarai tanggal 23 November 2022 pukul 08.00 WIB memberi pengakuan bahwa :

“...ya aku sayang mbak, aku mikirnya dia cuman lagi capek aja sama kerjaan...”

Kurangnya pemahaman mengenai bentuk dan ciri hubungan yang telah masuk ke dalam kategori *toxic relationship* membuat seseorang yang tengah terjat di dalamnya sulit untuk keluar dari lingkaran *toxic relationship*. Adapun bentuk dari *toxic relationship* menurut (Murray, 2007) yakni *Psychal Abuse*, *Verbal and Emotional Abuse*, dan *Sexual Abuse*. *Psychal Abuse* adalah suatu perilaku yang mengakibatkan seseorang terluka secara fisik disebabkan karena pukulan, tamparan, tendangan dan sebagainya. Sedangkan, *Verbal and emotional abuse* yakni kekerasan terhadap pasangannya dengan melontarkan ancaman / perkataan kasar dan gerakan non verbal seperti mimik wajah. Lalu, *sexual abuse* ialah bentuk tindakan berupa pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual yang hanya dikehendaki oleh salah satu pihak.

“... Ya dia kan anak surabaya ya mbak jadi ya bahasa suroboyoan janc*k gitu mbak, bahkan aku sering dibilang "kamu itu goblok, bitch gitu, kamu ga ngehargain aku masih suka maen sama cowok-cowok" ya allah mbak aku nangis ketika dia ngomong gitu ke aku di posisi aku yang masih jadi pacarnya. padahal semuanya itu temanku mbak, aku juga ga buat yang aneh - aneh juga selain ngobrol dan nongkrong sama selain dia...”

ungkap subjek ATPR dalam wawancara tanggal 22 November 2022 pukul 18.00 WIB.

Adapun dampak yang cukup serius yang dapat dialami korban ialah adanya kerugian ekonomi, kesehatan fisik atau bahkan kesehatan psikis seperti depresi dan stress. Sehingga, dapat menyebabkan menurunnya tingkat keproduktifan korban fenomena tersebut. Adapun penelitian terdahulu menyebutkan (Natasya and Susilawati 2020) dampak yang diakibatkan dari kekerasan tersebut adalah :

a. Dampak psikologis

Kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh seseorang pada umumnya paling parah berdampak pada psikologis dan emosionalnya. Dampak psikologis lain yang umum dialami oleh korban kekerasan dalam pacaran adalah trauma, merasa tidak diinginkan, depresi, stress, kesepian, kecemasan yang berlebihan, tidak percaya diri, merasa diteror, dan tidak aman, malu, bingung, merasa bersalah, hingga melakukan percobaan bunuh diri. Perempuan yang mengalami kekerasan akan mengalami dampak psikologis yang parah seperti, *shock*, kebingungan, kekacauan psikologis, ketakutan, perubahan dramatis terhadap harga dirinya, kecemasan kronis yang pada akhirnya berubah menjadi gejala fisik.

b. Dampak fisik

Adapun dampak fisik yang disebabkan oleh kekerasan yang jelas terlihat pada umumnya berupa memar, lebam, luka, patah tulang, hingga kerusakan permanen. Perempuan yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami perubahan biologis dalam proses perkembangannya, termasuk didalamnya perubahan hormone yang tidak normal dan perubahan neuroendokrin, misalnya pubertas lebih dini. Dampak fisik yang bermula dari efek psikologis pada kekerasan dalam pacaran seperti sulit tidur, kelelahan, gangguan makan, mimpi buruk, serta keluhan fisik lainnya, hingga kematian.

c. Dampak sosial

Beberapa dampak sosial dari kekerasan dalam pacaran yaitu mengisolasi diri dari lingkungan dan keluarga, kesulitan untuk memperoleh, mempertahankan dan menyesuaikan diri dengan pekerjaan.

Terlebih dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan subjek yang tengah pada perempuan di fase remaja akhir, dimana pada fase ini remaja diambang masa dewasa dan anak-anak. Pada fase ini tugas - tugas perkembangan penting dikuasai dalam waktu yang relatif singkat, sehingga kerap kali menyebabkan tekanan yang mengganggu para remaja. Karena, tugas perkembangan pada fase ini menuntut perubahan besar pada pola sikap dan perilaku. Selain itu, dalam buku “Psikologi Remaja”, (Sarlito. W. Sarwono, 2016) mengungkapkan bahwa remaja perempuan cenderung mudah terpengaruh. Sehingga, ia akan cenderung mendengarkan tanpa melihat apa yang sebenarnya terjadi. Hal ini seringkali

dianggap remeh namun akan berimbas cukup besar dalam proses keberlanjutan perempuan dalam berkehidupan di fase – fase perkembangan selanjutnya.

Menilik begitu banyak dan buruknya dampak dari *Toxic relationship* pada saat berpacaran terhadap korban, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemulihan diri korban *toxic relationship* menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Jika korban dibiarkan secara terus menerus, maka korban akan melanjutkan kehidupannya dengan berbagai memori dan pengalaman pahit yang dialami, sehingga akan berdampak fatal bagi kesehatan mental dan kesejahteraan psikologisnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik meneliti tentang “Studi Fenomenologi Dinamika Resiliensi Korban *Toxic Relationship*”

1.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

Pengarang, Tahun	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Analisis
Dewi Inra Yani, Hasnia A. Radde, Arie Gunawan HZ (2021)	Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat <i>Toxic Relationship</i>	<i>Cinta, Toxic Reallationship</i>	Kuantitatif (uji normalitas dan uji homogenitas dan independent sampel t-test).	Hasil analisis data yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat perbedan komponen cinta berdasarkan tingkat toxic relationship. Setelah dilakukan analisis perkomponen didapati hasil yang menunjukkan bahwa pada komponen intimacy terdapat perbedaan tingkat toxic relationship, sedangkan untuk komponen passion tidak memiliki perbedaan tingkat toxic relationship. Dan untuk komponen komitmen terdapat perbedaan tingkat toxic relationship. Komponen intimacy dan komitmen memiliki perbedaan tingkat toxic relationship dikarenakan korban mencintai seseorang dengan cara yang berbeda-beda, tidak peduli bentuk kekerasan apa yang telah dialami olehnya. Sedangkan untuk komponen passion korban terkesan jarang mengakui ketika mereka diperlakukan seperti itu merasa bahwa dirinya korban, dikarenakan korban juga terkadang menginginkan hasrat untuk disentuh, digenggang, dan dicium.

Vivin Faizatul Marita, Diana Rahmasari (2021)	Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran	Resiliensi	Kualitatif (Studi kasus, Wawancara mendalam)	Kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan untuk menyakiti, memaksa, menekan, dan bahkan melecehkan pasangan pada status berpacaran. Kekerasan dalam pacaran menimbulkan beberapa dampak negatif yang menimbulkan trauma pada diri korban. Dampak negatif yang dialami oleh para korban kekerasan dalam pacaran dapat diminimalisir dengan cara melakukan resiliensi. Penelitian ini menunjukkan proses resiliensi yang dialami oleh ketiga partisipan adalah dengan melalui fase stres, fase rekonstruksi dan penguatan diri, serta fase resiliensi. Hal yang dilakukan oleh ketiga partisipan selama melakukan proses resiliensi adalah dengan cara menceritakan pengalaman kekerasan yang dialami kepada orang terdekat yang dipercaya baik teman ataupun keluarga, beribadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, serta tetap melakukan kegiatan yang membuat diri tetap produktif. Adapun hal-hal yang menjadi pendukung ketiga korban kekerasan dalam pacaran untuk menjalani proses resiliensi adalah adanya dukungan dari pihak keluarga atau teman dekat, kekuatan dari dalam diri untuk menerima dan optimis akan kehidupan di masa depan, dan memiliki kemampuan interpersonal serta penyelesaian masalah seperti bersikap asertif, memutuskan hubungan, dan menceritakan masalah ke orang yang dipercaya.
---	--	------------	--	---

Sedangkan, untuk penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti, seperti dibawah ini :

Tabel 1.2 Penelitian saat ini

Pengarang, Tahun	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil yang diinginkan
Liset Ayuni, 2023	Studi Fenomenolog	Resiliensi, Toxic	Kualitatif (Fenomenologi)	Mengetahui dan menganalisis hasil studi fenomenologi

	i Dinamika Resiliensi Korban Toxic Relationship	Relationship		tentang bagaimana dinamika resiliensi yang terjadi pada korban <i>Toxic Relationship</i> saat berpacaran
--	---	--------------	--	--

Perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian sekarang dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 1.3 Perbandingan Penelitian

Peneliti (Terdahulu)		Peneliti (Sekarang)	
Dewi Inra Yani, Hasnia A. Radde, Arie Gunawan HZ (2021)	Hasil analisis data yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan komponen cinta berdasarkan tingkat toxic relationship. Setelah dilakukan analisis perkomponen didapati hasil yang menunjukkan bahwa pada komponen intimacy terdapat perbedaan tingkat toxic relationship, sedangkan untuk komponen passion tidak memiliki perbedaan tingkat toxic relationship. Dan untuk komponen komitmen terdapat perbedaan tingkat toxic relationship. Komponen intimacy dan komitmen memiliki perbedaan tingkat toxic relationship dikarenakan korban mencintai seseorang dengan cara yang berbeda-beda, tidak peduli bentuk kekerasan apa yang telah dialami olehnya. Sedangkan untuk komponen passion korban terkesan jarang mengakui ketika mereka diperlakukan seperti itu merasa bahwa dirinya korban, dikarenakan korban juga terkadang menginginkan hasrat untuk disentuh, digenggang, dan dicium.	Liset Ayuni, 2023	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis hasil studi fenomenologi tentang bagaimana dinamika resiliensi yang terjadi pada korban <i>Toxic Relationship</i> saat berpacaran - Yang diteliti adalah dinamika resiliensi pada korban <i>Toxic Relationship</i> - Subjek yang diteliti adalah remaja yang sedang memasuki fase perkembangan remaja akhir usia 18 s/d 21 tahun.
Vivin Faizatul Marita, Diana Rahmasari (2021)	Kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan untuk menyakiti, memaksa, menekan, dan bahkan melecehkan pasangan pada status berpacaran. Kekerasan dalam pacaran menimbulkan beberapa dampak negatif yang menimbulkan trauma pada diri korban. Dampak negatif yang dialami oleh para korban kekerasan dalam pacaran dapat diminimalisir dengan cara melakukan resiliensi. Penelitian ini menunjukkan proses resiliensi yang dialami oleh ketiga partisipan adalah dengan melalui fase stres, fase rekonstruksi dan penguatan diri, serta fase resiliensi. Hal yang dilakukan oleh ketiga partisipan selama melakukan proses resiliensi adalah dengan cara menceritakan pengalaman kekerasan yang dialami kepada orang terdekat yang dipercaya baik teman		

	<p>ataupun keluarga, beribadah untuk mendekati diri kepada Tuhan, serta tetap melakukan kegiatan yang membuat diri tetap produktif. Adapun hal-hal yang menjadi pendukung ketiga korban kekerasan dalam pacaran untuk menjalani proses resiliensi adalah adanya dukungan dari pihak keluarga atau teman dekat, kekuatan dari dalam diri untuk menerima dan optimis akan kehidupan di masa depan, dan memiliki kemampuan interpersonal serta penyelesaian masalah seperti bersikap asertif, memutuskan hubungan, dan menceritakan masalah ke orang yang dipercaya.</p>		
--	---	--	--

1.3. Fokus Masalah

Pada penelitian ini memfokuskan pada dinamika resiliensi korban fenomena *toxic relationship*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka tentu diperlukan adanya rumusan masalah yang dapat mengakumulasi apa saja yang dipandang sebagai masalah utama dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih memfokuskan pada resiliensi korban fenomena *toxic relationship* pada remaja akhir di kabupaten Gresik yang tersusun dalam rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana dinamika resiliensi perempuan di fase remaja akhir yang mengalami fenomena *toxic relationship*?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab seluruh pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Memberikan dinamika resiliensi perempuan di fase remaja akhir yang mengalami fenomena *toxic relationship*

1.6. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Manfaat teoritis : Hasil dari penelitian ini diharap akan dapat memberi kontribusi berupa informasi, data, dan analisis terhadap penelitian sejenis berdasarkan perspektif Psikologi. Penelitian ini juga diharap akan dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu Psikologi tepatnya di bidang Psikologi Sosial dan Kesehatan Mental

- Manfaat praktis : Hasil dari penelitian ini diharap akan dapat memberi edukasi serta pemahaman kepada masyarakat secara umum, khususnya perempuan agar tidak terjebak dalam *toxic relationship* serta memberi pemahaman bahwasanya perempuan memiliki hak yang harus dihargai sebagai seorang manusia sehingga tidak pantas untuk mendapat kekerasan dalam hal apapun.

